TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship | Vol. 04, No. 01 | **APRIL 2025**
e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

HIKMAT PEMIMPIN: ANALISA TENTANG HIKMAT PEMIMPIN BERDASARKAN 1 RAJA-RAJA 3:3-15 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA BISNIS

Reza Sandiki Natalino, Anon Dwi Lukito

Abstract

The story of Solomon in 1 Kings 3:3-15 offers profound insights into the importance of wisdom in leadership. This article analyzes the role of wisdom from a biblical theological perspective, highlighting leadership principles and their relevance in a modern context, including leadership in entrepreneurship. The research employs a literature review and biblical text analysis to identify how wisdom can support a leader's decisions in resolving conflicts, serving communities, and achieving shared goals. The findings indicate that wisdom, rooted in spiritual values, has significant implications for the success of leaders across various fields.

Keywords*: Wisdom; Leadership; Solomon; 1 Kings 3:3-15; Business*

Abstrak

Kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:3-15 memberikan gambaran mendalam tentang pentingnya hikmat dalam kepemimpinan. Artikel ini menganalisis peran hikmat berdasarkan perspektif teologi Alkitab, dengan menyoroti prinsip-prinsip kepemimpinan dan relevansinya dalam konteks modern, termasuk kepemimpinan dalam kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan analisis teks Alkitab untuk mengidentifikasi bagaimana hikmat dapat mendukung keputusan pemimpin dalam menyelesaikan konflik, melayani masyarakat, dan mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmat yang berakar pada nilai-nilai spiritual memiliki implikasi besar bagi keberhasilan pemimpin di berbagai bidang.

Kata Kunci: Hikmat; Kepemimpinan; Salomo; 1 Raja-Raja 3:3-15; Bisnis

PENDAHULUAN

Praktik berwirausaha sering kali menghadapi tantangan besar terkait integritas dan etika dalam pengambilan keputusan. Kecurangan dan kejahatan dalam dunia bisnis telah menjadi masalah yang serius, yang tidak hanya merugikan para pelaku usaha tetapi juga merusak reputasi dan keberlanjutan ekonomi.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Berdasarkan data yang ada, ditemukan beragam kasus manipulasi, kecurangan, dan praktik tidak etis dalam bisnis yang menempati salah satu peringkat tertinggi dalam kasus kejahatan. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah ini sangat serius dan membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengatasi dan mencegahnya. Salah satu solusi yang sering kali diabaikan adalah penerapan hikmat dalam kepemimpinan, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada keterbukaan hati untuk memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak kasus, ada pemahaman yang mendikotomi antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik bisnis yang sering dianggap wajar meskipun melibatkan kecurangan. Misalnya Kasus Skandal Volkswagen (2015), Volkswagen (VW) terlibat dalam skandal "dieselgate" ketika ditemukan bahwa perusahaan tersebut menggunakan perangkat lunak yang dimanipulasi untuk mengelabui uji emisi kendaraan. Hal ini menciptakan dampak jangka panjang yang merugikan reputasi perusahaan dan menyebabkan kerugian finansial yang sangat besar dan juga Kasus Fraud pada Perusahaan Teknologi (Misalnya Kasus Theranos), Theranos adalah perusahaan teknologi medis yang mengklaim dapat melakukan tes darah dengan metode revolusioner yang lebih murah dan cepat. Namun, setelah investigasi, ditemukan bahwa teknologi tersebut tidak berfungsi seperti yang dijanjikan dan banyak data yang dimanipulasi. Kedua contoh kasus ini merupakan gambakan dari praktik bisnis yang tidak dikendalikan dengan pemimpin yang memiliki hikmat, sehingga cendenrung mencari kentungan jangka pendek. Jika para pemimpin di tersebut lebih mengutamakan nilai-nilai moral dan bertindak dengan hikmat, mereka mungkin bisa menghindari untuk terus mempromosikan produk yang terbukti tidak memenuhi standar etika dan teknis. Sebagai pemimpin, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dan dampaknya terhadap orang lain. John C. Maxwell (2007) mengungkapkan bahwa, "Sebagian besar perusahaan terjebak dalam pencarian keuntungan jangka pendek dan sering mengorbankan nilai-nilai moral dan etika. Prinsip-prinsip spiritual yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan pelayanan sering kali dianggap sebagai hal yang terpisah dari dunia bisnis.". Pandangan ini menunjukkan bahwa ada jurang pemisah yang jelas antara nilai-nilai moral dan etika dalam bisnis dengan prinsip-prinsip spiritual yang terkadang dianggap terpisah dari kehidupan praktis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hikmat Tuhan dapat menjadi dasar dalam

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

pengambilan keputusan yang tidak hanya adil tetapi juga berlandaskan pada prinsip moral yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran hikmat dalam kepemimpinan bisnis, serta bagaimana penerapan hikmat tersebut dapat mengurangi praktik-praktik kecurangan dan meningkatkan integritas dalam dunia usaha.

Dalam perspektif teologis, hikmat tidak hanya mencerminkan kemampuan intelektual, tetapi juga keterbukaan hati untuk memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab sering kali menempatkan hikmat sebagai atribut utama seorang pemimpin yang diinginkan, karena hikmat memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang tidak hanya logis tetapi juga moral dan adil. Menurut Packer, hikmat sejati melibatkan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari perspektif Tuhan, memprioritaskan nilai-nilai kekekalan, dan menanggapi tantangan dengan kebijaksanaan yang berakar pada hubungan yang mendalam dengan-Nya. (J. I. Packer 1993, hal. 101-102) Kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:3-15 menjadi salah satu narasi Alkitab yang menonjolkan pentingnya hikmat dalam kepemimpinan. Sebagai seorang raja muda yang dihadapkan pada tanggung jawab besar, Salomo mengakui keterbatasannya dan dengan rendah hati memohon hikmat dari Tuhan. (Walter C. Kaiser 1978, hal. 159) Dalam doanya, Salomo tidak meminta kekayaan, panjang umur, atau kemenangan atas musuh, tetapi hikmat untuk menimbang perkara dan memimpin rakyatnya dengan keadilan. (Gordon D. Fee dan Douglas Stuart 2003, hal. 142) Doa ini mencerminkan inti dari kepemimpinan yang sejati berfokus pada pelayanan kepada orang lain dan menempatkan kebutuhan rakyat di atas ambisi pribadi.

Hikmat yang diberikan kepada Salomo tidak hanya relevan dalam konteks pemerintahan di Israel kuno tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam kepemimpinan masa kini. Dalam dunia modern, pemimpin dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, seperti konflik sosial, keputusan ekonomi, dan krisis moral. Hikmat diperlukan untuk membantu pemimpin menghadapi tantangan ini dengan kebijaksanaan, integritas, dan keberanian. (Tremper Longman 2006, hal. 45) Bruce K. Waltke mencatat bahwa hikmat yang bersumber dari Tuhan adalah hikmat yang praktis, berorientasi pada solusi, dan mencerminkan keadilan yang benar. (Bruce K. Waltke 2005, hal. 67) Dalam perspektif entrepreneurship, hikmat juga menjadi atribut kunci. Pemimpin bisnis

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang bijaksana tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan nilai jangka panjang yang melibatkan kesejahteraan karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian, hikmat yang berakar pada nilai-nilai teologis dapat menjadi fondasi kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab di berbagai bidang kehidupan. (James C. Collins 2001, hal. 200-201) Konteks kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:3-15 memberikan pelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai bentuk kepemimpinan. Ketergantungan pada Tuhan, kerendahan hati, dan keadilan menjadi ciri utama dari hikmat yang sejati, yang terus menjadi pedoman bagi pemimpin masa kini.

Kepemimpinan, dalam perspektif teologi, memegang peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai posisi kekuasaan, tetapi sebagai panggilan untuk melayani dengan adil, bijaksana, dan penuh hikmat. Dalam Alkitab, seorang pemimpin ideal dipandang sebagai pelayan yang diberi mandat untuk memimpin dengan integritas dan kebijaksanaan, yang berasal dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam kisah Salomo yang meminta hikmat dari Tuhan untuk memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana, bukan kekayaan atau kemenangan atas musuh-musuhnya (1 Raja-Raja 3:5-14). Seperti yang dikatakan oleh John Stott, kepemimpinan kristiani menuntut kualitas karakter dan moral yang tinggi, serta pemahaman akan panggilan untuk melayani, bukan untuk menguasai. (John Stott 1985, hal 45-46) Ini adalah inti dari kepemimpinan yang berbasis pada prinsip-prinsip teologis—dimana setiap keputusan diambil dengan pertimbangan moral yang berdasarkan pada kebenaran Tuhan, yang tidak hanya untuk keuntungan pribadi tetapi untuk kebaikan bersama.

Prinsip teologis ini tidak hanya berlaku dalam konteks spiritual atau gerejawi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kewirausahaan. Sebagai contoh, dalam bisnis, pemimpin yang bijaksana memanfaatkan hikmat untuk mengelola sumber daya yang ada, serta membuat keputusan strategis yang tidak hanya menguntungkan perusahaan tetapi juga mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, teologi dalam konteks kewirausahaan mengajak pemimpin untuk melampaui sekadar pertimbangan keuntungan material dan finansial, dan mempertimbangkan aspek moral, etika, serta dampak sosial dari setiap keputusan yang diambil. Buku *Business as a Calling* oleh Craig L. Blomberg dan Scott B. Rae menekankan bahwa kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen dalam dunia bisnis harus mencakup pengelolaan yang

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

bertanggung jawab terhadap sumber daya, perhatian terhadap kesejahteraan karyawan, serta penghindaran terhadap eksploitasi sumber daya alam. (Craig L. Blomberg dan Scott B. Rae 2008, hal. 13–15)

Teologi dalam kepemimpinan dan kewirausahaan juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan duniawi yang kompleks. Dalam bukunya *The Leadership Challenge*, James M. Kouzes dan Barry Z. Posner mengungkapkan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memberikan contoh, serta mengambil keputusan yang bijak dan inklusif, yang mendengarkan berbagai perspektif dan memediasi konflik. (James M. Kouzes dan Barry Z. 2017, hal. 43–45) Meskipun buku ini tidak secara khusus berbicara dari perspektif teologi, prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Kouzes dan Posner sangat sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan teologis, di mana pemimpin harus memimpin dengan melibatkan orang lain, memberi arah yang jelas, serta selalu berusaha untuk bertindak dengan integritas dan hikmat.

Lebih lanjut, dalam pandangan teologi, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai usaha untuk mencari keuntungan finansial, tetapi sebagai panggilan untuk berinovasi dan mengembangkan usaha yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Seorang pengusaha yang berlandaskan pada nilai-nilai teologi harus mempertimbangkan aspek keadilan, keberlanjutan, dan kontribusi sosial dari usaha yang dikelolanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Michael Novak dalam bukunya *Business as a System of Giving*, kewirausahaan yang sejati adalah kewirausahaan yang memberi, baik dalam bentuk menciptakan lapangan kerja, mendukung kesejahteraan sosial, maupun menjaga keseimbangan lingkungan. (Michael Novak 1996, hal. 75–78) Novak mengajukan bahwa dalam bisnis, banyak pengusaha yang gagal dalam menyeimbangkan kepentingan antara keuntungan dan kebaikan sosial, padahal keduanya dapat berjalan seiring jika dijalankan dengan bijaksana.

Kepemimpinan dalam perspektif teologi, jika diterapkan dalam dunia bisnis, tidak hanya memberi arah yang jelas, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral. Oleh karena itu, pengusaha dan pemimpin dalam dunia modern diharapkan untuk menggunakan hikmat yang bersumber dari Tuhan dalam setiap keputusan yang mereka buat, untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mencapai keberhasilan secara finansial, tetapi juga menjaga integritas dan melayani masyarakat dengan adil. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

konteks duniawi tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana menjalankan bisnis yang bertanggung jawab di dunia yang semakin kompleks ini.

Meskipun banyak penelitian telah mengidentifikasi pentingnya hikmat dalam kepemimpinan, terutama dalam konteks sosial dan organisasi, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana hikmat Tuhan dapat diimplementasikan secara praktis dalam kewirausahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan yang berlandaskan moral dan etika dalam dunia bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran hikmat dalam dunia bisnis, serta bagaimana penerapan hikmat Tuhan dapat mengurangi praktik-praktik kecurangan dan meningkatkan integritas dalam kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur Alkitab dan tinjauan pustaka yang relevan. Data utama diperoleh dari teks 1 Raja-Raja 3:3-15 dan dilengkapi dengan literatur sekunder yang membahas konsep teologi, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks Alkitab, studi komentar, dan tinjauan literatur terkait, sementara prosedur analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip hikmat dalam kepemimpinan.

Metode penelitian kualitatif studi literatur mengacu pada pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini berupaya untuk menggali informasi yang telah dipublikasikan dalam penelitian terdahulu melalui jurnal-jurnal terkait dan karya-karya teologis. Creswell (2014) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif dilakukan dengan menggali informasi dari penelitian terdahulu melalui jurnal-jurnal terkait, buku, dan sumber-sumber lainnya untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti" (Creswell, J. W. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Sage Publications).

Pendekatan tematik digunakan dalam analisis data untuk mengekstrak tema-tema utama yang terkait dengan hikmat dalam kepemimpinan, dengan fokus pada konteks Alkitabiah dan aplikasinya dalam kewirausahaan. Proses ini

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

mencakup pengidentifikasian prinsip-prinsip utama dari teks Alkitab yang relevan, serta pencocokan prinsip-prinsip tersebut dengan literatur yang membahas topik kepemimpinan dan etika dalam bisnis.

PEMBAHASAN

Konsep Teologi tentang Hikmat

Hikmat dalam teologi Alkitab lebih dari sekadar pengetahuan atau kecerdasan; itu adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengambilan keputusan yang mempengaruhi diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Dalam Alkitab, hikmat sering kali dihubungkan dengan ketaatan kepada Tuhan, dan merupakan pemberian ilahi yang melibatkan kebijaksanaan moral dan spiritual yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Amsal, hikmat adalah "permulaan pengetahuan," dan takut akan Tuhan adalah "permulaan hikmat" (Amsal 1:7), yang berarti bahwa pemahaman sejati tentang kehidupan datang dari hubungan yang benar dengan Tuhan. (Michael V. Fox 2000, hal. 125–127)

Hikmat Salomo, yang tercermin dalam kisahnya di 1 Raja-Raja 3:3-15, adalah salah satu contoh paling jelas dalam Alkitab tentang bagaimana hikmat ilahi dapat diterapkan untuk kepemimpinan yang efektif. Ketika Tuhan menawarkan untuk memberi Salomo apa pun yang dia inginkan, Salomo memilih hikmat untuk memimpin rakyatnya, sebuah keputusan yang membuat Tuhan sangat terkesan. (Walter C. Kaiser 1974, hal. 176–178) Salomo mengerti bahwa kepemimpinan yang sejati tidak hanya mengandalkan kecerdasan atau kekuatan pribadi, tetapi juga membutuhkan hikmat ilahi untuk menilai situasi secara adil dan untuk memberikan keputusan yang bijaksana demi kebaikan rakyatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bruce K. Waltke dalam bukunya *The Book of Proverbs*, hikmat dalam Alkitab adalah lebih dari sekadar pengetahuan praktis—itu adalah pengertian yang datang dari Tuhan dan memungkinkan seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. (Bruce K. Waltke 2004, hal. 45)

Selain itu, hikmat dalam konteks teologi juga berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana Tuhan bekerja dalam dunia ini. Sebagai contoh, dalam *The*

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Wisdom of God oleh John Piper, hikmat digambarkan sebagai pengertian tentang bagaimana Tuhan memandang dunia dan berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Hikmat Tuhan bukanlah sesuatu yang terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup kemampuan untuk melihat dunia melalui perspektif Tuhan dan bertindak sesuai dengan tujuan-Nya. Hikmat yang diberikan kepada Salomo adalah manifestasi dari hikmat ilahi yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keputusan-keputusan politik hingga pengelolaan sumber daya, yang semuanya dilakukan untuk memuliakan Tuhan dan membawa manfaat bagi umat manusia. (John Piper 2000, hal. 24–26)

Hikmat, dalam pengertian ini, juga mengarah pada pemahaman tentang kehidupan yang adil dan penuh kasih. Dalam *The Wisdom Literature and Psalms*, Bruce K. Waltke menekankan bahwa hikmat Alkitab tidak hanya berfokus pada kebijaksanaan praktis untuk hidup, tetapi juga pada karakter moral yang dibangun melalui hubungan dengan Tuhan. Hikmat adalah jalan hidup yang penuh dengan keadilan, kebenaran, dan kasih, yang harus menjadi dasar dari setiap keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin. (Bruce K. Waltke 2005, hal. 87–90) Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang bijaksana bukan hanya cerdas dalam analisis masalah, tetapi juga memiliki hati yang benar dan niat yang tulus untuk menegakkan kebaikan bersama.

Dalam konteks kepemimpinan, hikmat juga dapat diterapkan pada dunia kewirausahaan, di mana pemimpin bisnis perlu membuat keputusan yang bukan hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga etis dan berdampak positif bagi masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Michael Novak dalam *Business as a System of Giving*, seorang pengusaha yang bijaksana menggunakan prinsip-prinsip moral dalam menjalankan bisnis mereka, menciptakan nilai tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain. (Michael Novak 1996, hal. 102–105) Hikmat dalam konteks ini berperan sebagai pemandu yang membantu pengusaha untuk melihat gambaran besar dan membuat keputusan yang bertanggung jawab secara sosial, ekonomis, dan lingkungan.

Dengan demikian, konsep teologi tentang hikmat tidak hanya berbicara tentang pengetahuan dan keahlian, tetapi juga tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan ilahi—mengambil keputusan yang tidak hanya didorong oleh keuntungan atau kekuasaan, tetapi oleh prinsip moral yang benar, keadilan, dan kasih yang berasal dari hubungan dengan Tuhan. Hikmat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang diberikan oleh Tuhan, seperti yang terlihat dalam kehidupan Salomo, adalah pemberian ilahi yang memiliki implikasi yang luas dalam segala bentuk kepemimpinan dan kewirausahaan.

Konteks Hikmat dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, hikmat bukan hanya sebuah kualitas intelektual atau keterampilan praktis, tetapi merupakan pemberian ilahi yang sangat dihargai, di mana hikmat sering kali dipandang sebagai cara untuk memahami dan menjalani kehendak Tuhan. Hikmat dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan, di mana hikmat itu dianggap sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang dengan hati yang rendah dan taat berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya. Sebagaimana dikatakan dalam Amsal 2:6, "Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat; dari mulut-Nya datang pengetahuan dan pengertian," ini menunjukkan bahwa hikmat adalah karunia ilahi yang mengarahkan umat manusia untuk memahami kehidupan menurut perspektif Tuhan. Hikmat dalam Perjanjian Lama sering dikaitkan dengan ketaatan kepada Tuhan dan hidup yang sesuai dengan hukum-Nya. Dalam Amsal 9:10, dikatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Ayat ini menunjukkan bahwa hikmat sejati dimulai dengan penghormatan yang mendalam terhadap Tuhan. Menurut Amsal, hikmat adalah bentuk pengenalan Tuhan yang mendalam dan tindakan yang didorong oleh pengertian akan kebenaran dan kehendak-Nya. Dengan kata lain, hikmat bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi juga berakar pada hubungan yang benar dan kudus dengan Tuhan, yang tercermin dalam tindakan hidup yang penuh kebijaksanaan. Hikmat ini adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi umat manusia, membawa mereka untuk hidup dalam harmoni dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan-Nya.

Kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:3-15 memberikan gambaran yang sangat jelas tentang pentingnya hikmat dalam kepemimpinan. Ketika Tuhan menanyakan apa yang diinginkan Salomo, ia memilih hikmat untuk memimpin umat Israel dengan adil dan bijaksana. Dalam permintaan ini, Salomo menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa untuk memimpin dengan baik, dia membutuhkan hikmat ilahi yang lebih dari sekadar kebijaksanaan duniawi. Salomo memohon hikmat untuk mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, sesuatu yang sangat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

penting dalam pengambilan keputusan dalam kepemimpinan. Tuhan sangat menghargai permohonan Salomo ini dan memberinya hikmat yang luar biasa, sehingga Salomo dikenal sebagai orang yang paling bijaksana sepanjang zaman. Sebagaimana dikatakan dalam 1 Raja-Raja 3:12, "Lihat, aku memberi kepadamu hati yang bijaksana dan cerdas, sehingga tidak ada seorang pun yang seperti engkau sebelumnya, dan sesudah engkau pun tidak ada." Hikmat Salomo adalah contoh sempurna bagaimana hikmat ilahi dapat memandu seorang pemimpin dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya.

Perjanjian Lama juga memiliki banyak literatur kebijaksanaan yang berfungsi untuk mengajarkan hikmat kepada umat Tuhan. Tulisan-tulisan seperti Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub adalah karya-karya yang sangat kaya dengan ajaran tentang hikmat. Tulisan Amsal, misalnya, secara khusus menggambarkan hikmat sebagai prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga pengelolaan kekayaan dan keadilan sosial. Sebagai contoh, Amsal 4:7 mengatakan, "Hikmat itu adalah yang utama, karena itu perolehlah hikmat; dan dengan segala perolehanmu perolehlah pengertian." Hikmat dianggap sebagai hal yang sangat berharga, bahkan lebih berharga daripada kekayaan atau harta benda.

Tulisan Pengkhotbah menyajikan pandangan yang lebih reflektif mengenai hikmat, di mana pengkhotbah (sering dipahami sebagai Salomo) merenungkan keterbatasan dan ketidakpastian hidup manusia. Dalam Pengkhotbah 2:26, dikatakan, "Karena bagi orang yang menyenangi-Nya, Dia memberikan hikmat, pengetahuan, dan kegembiraan, tetapi bagi orang berdosa Dia memberikan pekerjaan untuk mengumpulkan dan menimbun," yang menunjukkan bahwa hikmat membawa kebahagiaan dan kepuasan sejati, sedangkan kehidupan yang terpisah dari hikmat hanya mengarah pada kesia-siaan.

Selain itu, dalam teologi Perjanjian Lama, hikmat dipandang sebagai jalan untuk keadilan dan kehidupan yang berkelimpahan. Dalam banyak bagian, hikmat dipandang sebagai jalan yang membawa berkat dan kemakmuran. Sebagai contoh, dalam Amsal 3:16-18, dikatakan bahwa hikmat memberikan "umur panjang di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan." Hikmat yang sejati memberikan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat, karena hikmat mendorong pemimpin dan individu untuk bertindak dengan benar, adil, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Hikmat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dalam Perjanjian Lama juga memiliki dimensi eskatologis, di mana di masa depan, ketika Mesias datang, hikmat akan digenapi sepenuhnya. Dalam Kitab Yesaya, misalnya, nabi Yesaya berbicara tentang "Roh hikmat dan pengertian" yang akan ada pada Mesias (Yesaya 11:2), yang akan membawa keadilan dan kedamaian bagi umat manusia. Ini menunjukkan bahwa hikmat bukan hanya alat untuk menjalani kehidupan dengan benar, tetapi juga bagian dari rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya.

Dalam keseluruhan konteks Perjanjian Lama, hikmat adalah prinsip hidup yang sangat penting. Hikmat adalah pemberian ilahi yang menuntun umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, membawa mereka menuju kehidupan yang penuh berkat, keadilan, dan kedamaian. Kisah Salomo dan ajaran-ajaran dalam literatur kebijaksanaan Perjanjian Lama mengajarkan kita bahwa hikmat sejati hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang intim dengan Tuhan dan ketaatan terhadap-Nya. Sebagai pemimpin, baik dalam konteks spiritual maupun duniawi, hikmat adalah hal yang tak ternilai harganya dan harus diterapkan untuk menjalani kehidupan yang benar dan bertanggung jawab.

Prinsip Kepemimpinan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:3-15

Kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:3-15 memberikan gambaran tentang kepemimpinan yang penuh dengan kebijaksanaan ilahi dan prinsip-prinsip yang mengarahkan seorang pemimpin untuk bertindak dengan adil, penuh kerendahan hati, dan untuk menyelesaikan konflik secara bijaksana. Ketika Salomo meminta hikmat dari Tuhan untuk memimpin umat Israel, Tuhan mengabulkan permohonannya dan memberinya hikmat yang luar biasa. Dari kisah ini, kita dapat mengidentifikasi tiga prinsip kepemimpinan utama yang sangat relevan, baik dalam konteks kepemimpinan spiritual maupun duniawi: **kerendahan hati sebagai dasar permohonan hikmat**, **fokus pada pelayanan dan keadilan**, dan **hikmat sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan membangun kepercayaan**.

Kerendahan hati adalah fondasi dari kepemimpinan yang bijaksana, sebagaimana ditunjukkan oleh Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:7-9. Ketika Tuhan menanyakan apa yang diinginkan oleh Salomo, Salomo tidak meminta kekayaan, kekuasaan, atau umur panjang, yang bisa saja diinginkan oleh banyak pemimpin lainnya, tetapi ia meminta hikmat untuk memimpin umat Tuhan dengan adil. Hal

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

ini menunjukkan bahwa Salomo menyadari keterbatasannya sebagai manusia dan sebagai pemimpin. Ia mengakui bahwa tanpa hikmat dari Tuhan, ia tidak akan mampu memimpin umat dengan bijaksana. Salomo menunjukkan kerendahan hati dalam permohonannya, dengan mengutamakan pelayanan kepada orang lain dan memprioritaskan kebutuhan umatnya di atas kepentingan pribadinya.

Kerendahan hati ini sangat penting bagi seorang pemimpin karena tanpa sikap ini, pemimpin akan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi atau ambisi mereka, yang dapat mengarah pada keputusan-keputusan yang salah dan tidak adil. Dalam *The Leadership Challenge*, Kouzes dan Posner menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki kerendahan hati, karena mereka terbuka untuk belajar, menerima kritik, dan bekerja sama dengan orang lain. Kerendahan hati memungkinkan pemimpin untuk mendengarkan dengan lebih baik, belajar dari pengalaman, dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan empati. (James M. Kouzes, Barry Z. Posner 2007, hal. 42-45) Kerendahan hati juga memungkinkan pemimpin untuk meminta pertolongan ketika diperlukan, seperti yang dilakukan oleh Salomo. Dalam konteks kepemimpinan duniawi, kerendahan hati memungkinkan pemimpin untuk mempertimbangkan perspektif lain, menyadari bahwa mereka tidak selalu memiliki semua jawaban, dan oleh karena itu membuka ruang untuk kebijaksanaan dan keputusan yang lebih baik.

Kepemimpinan yang sejati, seperti yang diperlihatkan Salomo, berfokus pada pelayanan dan keadilan. Salomo, ketika diberikan kesempatan untuk meminta apa saja kepada Tuhan, memilih untuk meminta hikmat demi kepentingan rakyatnya. Dalam 1 Raja-Raja 3:9, Salomo berkata, “Berikanlah kepada hamba-Mu hati yang memahami untuk memerintah umat-Mu, untuk membedakan yang baik dan yang jahat.” Salomo menginginkan hikmat agar ia dapat memimpin umatnya dengan adil, bukan untuk memperkaya diri atau memperkuat posisinya.

Fokus pada pelayanan ini menggambarkan esensi sejati dari kepemimpinan menurut prinsip Alkitabiah, yaitu bahwa pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya, bukan orang yang mengutamakan keuntungan pribadi atau dominasi. Dalam *The Servant Leader*, Robert K. Greenleaf mengemukakan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang melayani kebutuhan orang lain dan berusaha untuk memenuhi potensi mereka. (Robert K. Greenleaf 1977, hal. 23-25) Kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil akan mendatangkan kebaikan bagi seluruh masyarakat dan bukan hanya

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

untuk segelintir orang. Keadilan adalah bagian integral dari pelayanan itu sendiri. Dalam kisah Salomo yang menghakimi dua wanita yang berselisih tentang bayi, kita melihat bagaimana hikmat digunakan untuk mengungkap kebenaran dan memutuskan siapa yang benar, bukan berdasarkan posisi atau kepentingan pribadi, tetapi demi keadilan. Keadilan bukan hanya soal membuat keputusan yang benar, tetapi juga soal menegakkan prinsip-prinsip moral yang dapat dipercaya oleh semua orang. Seorang pemimpin yang adil dan berfokus pada pelayanan membangun kepercayaan di antara pengikutnya, menciptakan suasana yang mendukung perkembangan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Salomo tidak hanya menggunakan hikmat untuk memimpin dalam hal administratif dan pengaturan negara, tetapi juga untuk menyelesaikan konflik, seperti yang terlihat dalam kasus dua wanita yang mengklaim anak yang sama. Dalam 1 Raja-Raja 3:16-28, Salomo mengatasi perselisihan mereka dengan kebijaksanaan yang luar biasa, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang hati manusia dan cara-cara untuk mencapai penyelesaian yang adil. Salomo memutuskan untuk menguji kedua wanita dengan cara yang menantang mereka untuk menunjukkan kasih sayang dan kebenaran yang sebenarnya.

Kisah ini mengajarkan kita bahwa seorang pemimpin yang bijaksana harus mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak hanya berdasarkan otoritas, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan keinginan untuk mencapai keadilan. Dalam konteks kepemimpinan duniawi, ini berarti bahwa seorang pemimpin harus bisa mengelola perbedaan pendapat dan kepentingan dengan cara yang konstruktif, mendorong dialog terbuka, dan menjaga hubungan yang saling percaya. Ketika pemimpin mampu mengatasi konflik dengan bijaksana, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih kuat antara diri mereka dan pengikut mereka. Menurut teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bernard Bass, pemimpin yang baik menggunakan hikmat dan keterampilan interpersonal untuk menciptakan lingkungan yang positif, yang dapat membantu individu menyelesaikan perbedaan mereka dan bekerja menuju tujuan bersama. (Bernard M. Bass 1998, hal. 18-20) Dengan cara ini, hikmat menjadi alat yang sangat kuat untuk tidak hanya memimpin tetapi juga membangun integritas dan kepercayaan dalam masyarakat atau organisasi.

Dari prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan melalui kisah Salomo,

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kita belajar bahwa pemimpin yang bijaksana harus memiliki kerendahan hati untuk mengakui kebutuhan akan hikmat, berfokus pada pelayanan dan keadilan, serta menggunakan hikmat untuk menyelesaikan konflik dan membangun kepercayaan. Ini adalah nilai-nilai universal yang sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern, baik dalam bidang spiritual, sosial, maupun profesional. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip ini dapat menciptakan lingkungan yang adil, harmonis, dan penuh pengertian, yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang penuh tantangan dan kompleksitas ini.

Hikmat dalam Kewirausahaan

Hikmat dalam konteks kewirausahaan lebih dari sekadar kemampuan untuk membuat keputusan yang cerdas; ia melibatkan pengertian yang mendalam tentang bagaimana mengelola sumber daya yang terbatas, memimpin tim dengan integritas, dan mengatasi tantangan bisnis yang kompleks dengan visi jangka panjang. Sebagaimana yang terlihat dalam kisah Salomo, hikmat dalam kewirausahaan juga mengharuskan seorang pemimpin untuk mengutamakan pelayanan, membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan masa depan. Salomo, yang menerima hikmat dari Tuhan untuk memimpin umatnya, menjadi contoh bagaimana seorang pemimpin yang bijaksana dapat mengelola konflik dan membuat keputusan yang adil untuk kesejahteraan semua pihak. Dalam konteks kewirausahaan, hikmat yang diberikan Tuhan kepada seorang pemimpin membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian pasar, serta membangun bisnis yang bertahan lama dan berkelanjutan. Di dunia kewirausahaan, keputusan yang bijak tidak hanya didasarkan pada data dan analisis pasar, tetapi juga melibatkan visi yang lebih besar tentang dampak sosial dan etika dari keputusan tersebut. Misalnya, seorang wirausahawan yang bijaksana tidak hanya mengejar laba jangka pendek, tetapi juga mengembangkan strategi yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial. Sebuah studi oleh Peter Drucker dalam The Effective Executive menyoroti pentingnya mengambil keputusan yang berfokus pada hasil jangka panjang yang menguntungkan tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Drucker, 2006, hal. 103-105).

Ini mencerminkan bagaimana prinsip hikmat yang ditemukan dalam Alkitab

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

juga relevan dalam konteks kewirausahaan modern. Hikmat dalam kewirausahaan juga mencakup kemampuan untuk memimpin tim dengan visi yang jelas, memperlakukan setiap individu dengan keadilan, dan membuat keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan bersama, sebagaimana Salomo menunjukkan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingan orang lain. Sebagaimana Salomo meminta hikmat untuk memahami dan memimpin umat dengan adil, seorang wirausahawan harus memimpin tim mereka dengan kebijaksanaan, menjaga komunikasi yang efektif, dan berupaya menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Kepemimpinan yang bijaksana dalam kewirausahaan juga berarti membangun kepercayaan dengan karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis. Selain itu, kewirausahaan yang penuh hikmat melibatkan integritas dalam setiap aspek operasional bisnis. Integritas berarti bahwa seorang pemimpin tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga menjaga prinsip-prinsip etika yang kuat, tidak tergoda untuk membuat keputusan yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi.

John C. Maxwell dalam Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality (2007) menyatakan bahwa seorang pemimpin yang berintegritas tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial pribadi, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, dengan mengatakan, "Integritas adalah kualitas yang memastikan pemimpin bertindak dengan jujur dan adil, menghindari keputusan yang merugikan orang lain demi keuntungan pribadi" (Maxwell, 2007, hal. 25).

Selain itu, Peter Drucker juga menekankan bahwa pengambilan keputusan yang berfokus pada keuntungan jangka pendek sering kali mengabaikan dampak sosial yang lebih besar, yang dapat merusak reputasi dan keberlanjutan bisnis. Drucker berpendapat, "Keputusan terbaik adalah yang mendukung keuntungan jangka panjang dengan menjaga keseimbangan antara pencapaian finansial dan tanggung jawab sosial" (Drucker, 2006, hal. 103-105).

Salomo menunjukkan bahwa hikmat yang berasal dari Tuhan mencakup pemahaman tentang pentingnya kebenaran dan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam kewirausahaan, prinsip ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa praktik bisnis yang diterapkan selalu adil, transparan, dan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

berfokus pada pemberdayaan orang lain, baik dalam konteks hubungan dengan karyawan maupun pelanggan. Dengan demikian, hikmat dalam kewirausahaan tidak hanya membantu dalam mengatasi tantangan sehari-hari, tetapi juga memberikan dasar untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, menciptakan keputusan yang mengarah pada kesejahteraan bersama, dan memastikan bahwa pemimpin bisnis bertindak dengan integritas dalam setiap langkah mereka.

HASIL PEMBAHASAN

Hikmat sebagai Dasar Kepemimpinan Salomo

Hikmat yang diminta oleh Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:9 merupakan dasar dari kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Ketika Salomo diminta oleh Tuhan untuk meminta apa saja, ia memilih untuk meminta hikmat demi memimpin umat Israel dengan benar, bukan kekayaan atau kekuasaan. Salomo berkata, "Berikanlah kepada hamba-Mu hati yang memahami untuk memerintah umat-Mu, untuk membedakan yang baik dan yang jahat." Permintaan ini menunjukkan bahwa Salomo memandang hikmat sebagai elemen utama dalam pengambilan keputusan dan keadilan, yang sangat diperlukan untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif. Hikmat yang dimiliki oleh Salomo bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga dengan pemahaman moral yang mendalam, yang memungkinkan dia untuk menilai situasi dengan tepat dan membuat keputusan yang mendukung kebaikan bersama.

Salomo meminta hikmat untuk membedakan yang baik dan yang jahat, yang menunjukkan bahwa orientasi kepemimpinannya adalah keadilan dan integritas moral. Dalam dunia yang seringkali dipenuhi dengan ketidakpastian dan konflik, kemampuan untuk menilai perbedaan antara yang benar dan yang salah sangat penting. Salomo mengerti bahwa sebagai pemimpin, keputusan yang diambil harus berpijak pada prinsip-prinsip moral yang kuat, dan itu hanya bisa dicapai melalui hikmat yang berasal dari Tuhan. Dengan hikmat ini, Salomo bisa membuat keputusan yang tidak hanya adil, tetapi juga membawa dampak positif bagi umatnya.

Prinsip ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan duniawi saat ini, di mana pemimpin sering dihadapkan pada keputusan sulit yang mempengaruhi

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

banyak orang. Keputusan yang adil dan bijaksana bukan hanya tentang mencari solusi cepat, tetapi tentang membuat pilihan yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat atau organisasi yang dipimpin. Dalam *The Book of Leadership* oleh John C. Maxwell, dijelaskan bahwa pemimpin yang bijaksana mampu membuat keputusan yang memperhatikan kesejahteraan orang banyak, bukan hanya diri mereka sendiri. (John C. Maxwell 2011, hal. 45-47) Maxwell menekankan pentingnya kebijaksanaan moral dalam kepemimpinan, yang selaras dengan apa yang Salomo tunjukkan dalam permohonannya kepada Tuhan. Hikmat sebagai dasar kepemimpinan Salomo mengajarkan kita bahwa pemimpin yang baik harus memiliki pemahaman moral yang kuat, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang adil bagi semua pihak.

Selain itu, hikmat juga memungkinkan pemimpin untuk menimbang perkara dengan hati yang penuh belas kasihan dan pengertian, seperti yang terlihat dalam keputusan Salomo yang terkenal mengenai dua wanita yang memperjuangkan hak atas seorang bayi. Keputusan Salomo yang membuktikan siapa ibu yang sejati, meskipun terkesan drastis, menunjukkan bagaimana hikmat membimbing pemimpin untuk melihat inti dari masalah dan membuat keputusan yang penuh kasih dan keadilan. Dalam hal ini, hikmat tidak hanya berbicara tentang pengetahuan praktis, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengatasi ketegangan emosional dan konflik dengan cara yang konstruktif.

Dengan demikian, hikmat sebagai dasar kepemimpinan Salomo mengajarkan kita bahwa seorang pemimpin harus meminta dan mengandalkan hikmat Tuhan untuk memimpin dengan adil, memisahkan yang benar dari yang salah, serta mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Hikmat ini memberikan landasan yang kokoh untuk mengambil keputusan yang mendatangkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi umat atau organisasi yang dipimpin.

Penerapan Hikmat dalam Pengambilan Keputusan

Keputusan yang diambil oleh Salomo dalam kasus dua perempuan yang memperebutkan bayi dalam 1 Raja-Raja 3:16-28 menjadi salah satu contoh paling jelas penerapan hikmat dalam pengambilan keputusan yang adil dan efektif. Dalam situasi tersebut, Salomo tidak hanya menghadapi masalah sederhana mengenai siapa ibu yang sah, tetapi juga dilema moral yang melibatkan perasaan dua wanita

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang sangat emosional dan sebuah keputusan yang dapat mempengaruhi masa depan seorang anak. Sebagai pemimpin yang bijaksana, Salomo menggunakan hikmat yang diberikan Tuhan untuk mengatasi perbedaan dan konflik dengan cara yang menekankan pada keadilan dan pemahaman yang mendalam terhadap situasi.

Salomo, dalam hikmatnya, meminta agar bayi dibelah dua dan dibagikan di antara kedua wanita. Tentu saja, keputusan ini tampak ekstrem pada pandangan pertama, namun di baliknya terdapat kebijaksanaan yang mendalam. Hikmat Salomo memungkinkan dia untuk memahami reaksi emosional kedua wanita. Seorang ibu yang sejati akan lebih memilih menyerahkan bayinya untuk hidup daripada melihat anak tersebut terbunuh, dan Salomo memanfaatkan ini sebagai alat untuk mengungkapkan siapa ibu yang sebenarnya. Hikmat dalam konteks ini bukan hanya sekadar pengetahuan atau keterampilan praktis dalam memecahkan masalah, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami karakter manusia, perasaan, dan motivasi yang sering kali tersembunyi.

Pengambilan keputusan yang dilakukan Salomo ini menunjukkan bahwa hikmat lebih dari sekadar keputusan rasional atau yang didasarkan pada bukti yang ada. Hikmat juga melibatkan pengertian tentang apa yang terbaik bagi semua pihak yang terlibat, baik secara moral, emosional, dan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh John C. Peckham dalam *The Wisdom of Solomon: An Introduction*, hikmat ini memungkinkan pemimpin untuk memiliki pandangan yang lebih luas tentang situasi yang dihadapi, tidak hanya berdasarkan data yang tersedia, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai etika dan keadilan yang mendalam. (John C. Peckham 2011, hal 78-80) Hal ini menunjukkan bahwa hikmat adalah kemampuan untuk melihat inti masalah, menggali lebih dalam daripada sekadar apa yang tampak di permukaan, dan membuat keputusan yang mempromosikan kebaikan bersama.

Keputusan Salomo juga menunjukkan prinsip penting dalam kepemimpinan: bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus mengutamakan hukum atau aturan yang ada, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan emosional dari keputusan yang diambil. Dalam konteks kepemimpinan duniawi, pengambilan keputusan yang bijaksana sering kali melibatkan pertimbangan yang lebih holistik, yang melibatkan pemahaman terhadap keadilan, empati, dan efek jangka panjang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner dalam *The Leadership Challenge*, pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

membuat keputusan yang berfokus pada integritas, keadilan, dan kesejahteraan jangka panjang bagi semua yang terlibat, bukan hanya berdasarkan bukti fisik atau fakta yang ada. (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner 2017, hal. 42-44)

Selain itu, dalam konteks kewirausahaan, penerapan hikmat dalam pengambilan keputusan juga dapat dilihat dalam bagaimana pemimpin bisnis membuat pilihan strategis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari setiap keputusan. Hikmat ini membantu seorang wirausahawan dalam menilai risiko dan peluang, mengelola sumber daya yang terbatas, dan membuat keputusan yang dapat membawa keberlanjutan bagi perusahaan serta kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, Peter Drucker dalam *The Effective Executive* menekankan bahwa pemimpin harus dapat membuat keputusan yang bijaksana dengan tujuan jangka panjang, bukan hanya untuk keuntungan sesaat. (Peter F. Drucker 2006, hal 103-105) Hal ini mencerminkan pentingnya hikmat dalam mengelola bisnis dengan integritas dan keadilan yang menguntungkan semua pihak.

Salomo mengajarkan bahwa penerapan hikmat dalam pengambilan keputusan sangat penting dalam kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Keputusan yang diambil berdasarkan hikmat akan menghasilkan solusi yang lebih adil, memelihara kepercayaan, dan menciptakan kesejahteraan di antara semua pihak yang terlibat. Hikmat memungkinkan seorang pemimpin untuk menghadapi tantangan yang kompleks dengan perspektif yang lebih luas, selalu mengutamakan nilai-nilai keadilan dan moral dalam setiap keputusan yang diambil.

Relevansi Hikmat dalam Kepemimpinan Modern

Hikmat Salomo, yang tercatat dalam 1 Raja-Raja 3:3-15, tetap relevan bagi pemimpin masa kini, baik dalam konteks pemerintahan maupun kewirausahaan. Hikmat yang diminta Salomo dari Tuhan bukan hanya sekadar kecerdasan atau kepintaran duniawi, tetapi juga pengertian yang mendalam tentang keadilan, kebenaran, dan nilai-nilai moral yang dapat mengarah pada keputusan yang adil dan bermartabat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, hikmat Salomo memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya mengandalkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap keputusan yang diambil.

Hikmat yang dimiliki oleh Salomo memungkinkannya untuk melihat lebih dari sekadar fakta yang tampak di permukaan dan memperhitungkan banyak

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

faktor, termasuk dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Hal ini sangat relevan dalam dunia modern, di mana pemimpin dihadapkan pada berbagai masalah yang melibatkan kepentingan banyak pihak, baik dalam konteks politik, sosial, maupun ekonomi. Seorang pemimpin modern yang bijaksana tidak hanya harus mempertimbangkan keuntungan jangka pendek atau keuntungan pribadi, tetapi juga harus mengutamakan kesejahteraan bersama dan keadilan sosial. Salomo mengajarkan kita bahwa keputusan yang diambil dengan hikmat tidak hanya menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga memberi dampak positif bagi masa depan.

Dalam konteks pemerintahan, hikmat Salomo dapat menjadi pedoman bagi pemimpin politik untuk membuat keputusan yang berfokus pada kebaikan rakyat. Hikmat yang mengutamakan keadilan, kerendahan hati, dan pemahaman moral memungkinkan pemimpin untuk bertindak adil dalam situasi yang kompleks dan penuh konflik. Seperti yang dijelaskan oleh Peter G. Northouse dalam bukunya *Leadership: Theory and Practice*, pemimpin yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing mereka dalam membuat keputusan yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga adil secara sosial. (Peter G. Northouse 2018, hal 154-156) Penggunaan hikmat dalam pengambilan keputusan politik memungkinkan pemimpin untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan sekelompok orang, tetapi memberikan manfaat bagi semua warga negara.

Selain itu, dalam dunia kewirausahaan, hikmat Salomo sangat relevan dalam pengambilan keputusan strategis. Seorang wirausahawan yang bijaksana tidak hanya mengandalkan insting atau analisis pasar semata, tetapi juga harus mampu mempertimbangkan dampak sosial, etika, dan moral dari setiap keputusan yang diambil. Hikmat ini memungkinkan seorang pemimpin bisnis untuk mengelola risiko dengan bijaksana, memimpin tim dengan integritas, dan menciptakan nilai jangka panjang yang menguntungkan tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner dalam *The Leadership Challenge*, yang menyatakan bahwa pemimpin yang sukses adalah mereka yang dapat menggabungkan visinya dengan nilai-nilai etika yang kuat dan membuat keputusan yang mencerminkan integritas dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner 2017, hal. 120-123)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Hikmat Salomo juga mengajarkan pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan. Salomo, meskipun seorang raja dengan segala kekuasaannya, meminta hikmat dari Tuhan untuk dapat memimpin dengan adil dan bijaksana. Kerendahan hati ini menjadi kualitas yang sangat penting bagi pemimpin modern yang sering kali dihadapkan pada godaan untuk menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam *The Servant Leader*, Robert K. Greenleaf menjelaskan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang melayani orang lain dengan hati yang rendah hati dan penuh kasih. (Robert K. Greenleaf 1977, hal. 18-20) Hikmat Salomo mengajarkan kita bahwa kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang mengutamakan kesejahteraan orang banyak, bukan kekuasaan atau keuntungan pribadi.

Selain itu, keputusan Salomo dalam menyelesaikan konflik, seperti kasus dua wanita yang memperebutkan bayi, mengajarkan kita bahwa pemimpin yang bijaksana harus mampu menghadapi ketegangan dan konflik dengan cara yang penuh keadilan dan belas kasih. Pemimpin masa kini, baik di sektor publik maupun swasta, harus bisa menyelesaikan perselisihan dengan cara yang tidak hanya menyelesaikan masalah di permukaan tetapi juga memulihkan hubungan dan membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Konsep ini semakin relevan dalam dunia modern yang penuh dengan ketegangan sosial dan ketidakadilan yang sering kali memerlukan pemimpin yang mampu berpikir jernih dan bertindak adil.

IMPLIKASI

Implikasi Teologi: Hikmat dalam Kepemimpinan

Hikmat, sebagaimana yang terlihat dalam kisah Salomo, menunjukkan bagaimana hubungan dengan Tuhan dapat memperkuat kemampuan pemimpin dalam mengatasi tantangan yang kompleks. Dalam konteks teologi Kristen, hikmat bukan hanya dimaknai sebagai pengetahuan atau kecerdasan duniawi, tetapi juga sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan pemimpin untuk mengarahkan diri mereka dan orang-orang yang dipimpinnya sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini menekankan pentingnya mengandalkan hubungan yang dalam dengan Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Hikmat yang dimiliki oleh Salomo datang langsung dari Tuhan sebagai jawaban atas doanya yang tulus untuk memahami dan menilai masalah rakyatnya dengan bijaksana (1 Raja-Raja 3:9). Hal ini menunjukkan bahwa hikmat dalam kepemimpinan bukanlah hasil dari usaha pribadi atau kecerdasan alami saja, tetapi merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada mereka yang dengan rendah hati memohon bimbingan-Nya. Dalam konteks ini, hikmat teologis menunjukkan bahwa pemimpin harus mengutamakan Tuhan dalam hidup mereka, bergantung pada-Nya dalam menghadapi tantangan, dan membiarkan hikmat-Nya membimbing keputusan mereka.

Implikasi teologis dari hikmat ini adalah bahwa pemimpin yang membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dapat menghadapi tantangan duniawi dengan perspektif yang lebih tinggi. Sebagaimana Salomo, yang menghadapi banyak masalah dan dilema sebagai raja, pemimpin masa kini juga sering dihadapkan pada situasi yang membutuhkan lebih dari sekadar keahlian teknis atau kecerdasan. Mereka membutuhkan hikmat yang mengalir dari hubungan pribadi dengan Tuhan untuk membimbing mereka dalam pengambilan keputusan yang adil dan benar. Dalam *Proverbs*, yang sering dianggap sebagai kitab hikmat, banyak ayat yang menekankan bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat" (Amsal 9:10). Ayat ini menggambarkan bahwa hubungan yang sehat dengan Tuhan menjadi dasar dari semua hikmat sejati.

Dalam konteks teologi, hikmat yang berasal dari Tuhan mengajarkan pemimpin untuk mengutamakan prinsip-prinsip moral dan etika dalam setiap keputusan yang diambil. Hikmat ini melampaui batasan-batasan duniawi, seperti logika dan efisiensi, dengan membawa pertimbangan moral yang mencakup keadilan, kasih, dan pelayanan terhadap sesama. Sebagai contoh, dalam *Theologiae Moralis* (Teologi Moral), Thomas Aquinas mengajukan gagasan bahwa hikmat ilahi mencakup kemampuan untuk memilih tindakan yang sesuai dengan moralitas dan hukum Tuhan. (Thomas Aquinas 1860, hal. 13-15) Ini berarti bahwa pemimpin yang dipenuhi hikmat ilahi akan lebih cenderung untuk memilih tindakan yang berfokus pada kebaikan bersama dan kebenaran, dibandingkan dengan hanya mencari keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Hikmat juga memberi pemimpin kemampuan untuk melihat lebih jauh dari sekadar kebutuhan sesaat dan mengejar tujuan jangka panjang yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam *The Bible and Leadership* yang menyatakan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

bahwa pemimpin yang bijaksana harus memiliki pandangan jauh ke depan dan dapat memahami rencana Tuhan dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. (David W. Gill 1999, hal. 89-91) Ini memandu pemimpin untuk melihat masalah dan tantangan dalam konteks yang lebih luas, menganggap setiap keputusan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar untuk kebaikan umat-Nya. Sebagai contoh, dalam pengelolaan organisasi atau pemerintahan, seorang pemimpin yang bijaksana akan lebih memperhatikan dampak jangka panjang dari kebijakan atau keputusan yang dibuat, baik dalam hal moralitas, sosial, maupun keberlanjutan.

Di sisi lain, dalam dunia bisnis atau kewirausahaan, penerapan hikmat ini dapat dilihat dalam keputusan-keputusan strategis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, etika, dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pemimpin yang memiliki hikmat teologis akan berusaha menjaga keseimbangan antara keberhasilan duniawi dan tanggung jawab moral mereka. Misalnya, mereka akan menghindari tindakan yang merugikan masyarakat, bahkan jika itu menghasilkan keuntungan jangka pendek yang lebih besar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner dalam *The Leadership Challenge*, pemimpin yang efektif dan bertanggung jawab selalu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang mereka buat terhadap orang lain dan dunia secara keseluruhan. (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner 2017, hal. 120-123) Hikmat yang berasal dari Tuhan mengingatkan pemimpin untuk bertindak dengan integritas, meskipun menghadapi godaan untuk berkompromi demi keuntungan sementara.

Oleh karena itu, implikasi teologi dari hikmat Salomo dan hikmat ilahi adalah bahwa kepemimpinan yang didasarkan pada hubungan yang dalam dengan Tuhan memiliki dampak besar dalam membantu pemimpin mengatasi tantangan dan membuat keputusan yang menguntungkan banyak pihak. Hikmat yang berasal dari Tuhan memperlengkapi pemimpin untuk membuat keputusan yang tidak hanya adil dan bijaksana, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang memuliakan Tuhan. Ini menegaskan bahwa pemimpin yang mengandalkan hikmat ilahi tidak hanya mengarahkan dirinya sendiri dengan bijak, tetapi juga memimpin orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, sesuai dengan kehendak Tuhan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Implikasi Kepemimpinan: Pemimpin yang Bijaksana dalam Membangun Kepercayaan, Menyelesaikan Konflik, dan Mengambil Keputusan Strategis

Pemimpin yang bijaksana memegang peranan krusial dalam menciptakan stabilitas, harmoni, dan kemajuan dalam masyarakat. Hikmat yang diperoleh dari hubungan dengan Tuhan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Salomo, memberikan pemimpin kemampuan untuk tidak hanya memimpin dengan bijaksana tetapi juga membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan strategis yang memberi dampak positif bagi komunitas dan organisasi yang dipimpinnya. Dalam konteks teologi dan praktik kepemimpinan, implikasi kepemimpinan yang bijaksana ini sangat mendalam dan relevan untuk pemimpin masa kini, baik di dunia pemerintahan, bisnis, atau organisasi sosial.

Membangun Kepercayaan: Kepercayaan merupakan elemen yang sangat penting dalam hubungan antara pemimpin dan pengikut. Dalam 1 Raja-Raja 3:16-28, Salomo menunjukkan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang membangun kepercayaan melalui pertimbangan yang adil dan bijaksana. Keputusan Salomo yang mengedepankan keadilan dalam menyelesaikan kasus dua wanita yang mengklaim sebagai ibu dari seorang bayi, memperlihatkan bahwa pemimpin yang bijaksana bukan hanya mengandalkan logika atau bukti fisik, tetapi juga mampu mendalami esensi kebenaran di balik konflik tersebut. Hal ini mengirimkan pesan yang kuat tentang pentingnya integritas dan keadilan dalam kepemimpinan.

Pemimpin yang bijaksana harus dapat mengelola harapan dan membangun kredibilitas di mata pengikutnya. Seperti yang dikatakan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner dalam *The Leadership Challenge*, "Pemimpin yang hebat adalah mereka yang dapat dipercaya, yang mengutamakan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tindakan mereka" (Kouzes dan Posner, 2017). Kepercayaan yang dibangun oleh pemimpin yang bijaksana menghasilkan loyalitas dan komitmen dari pengikutnya, yang pada gilirannya mengarah pada efektivitas dan keberhasilan jangka panjang dalam kepemimpinan.

Menyelesaikan Konflik: Salah satu kualitas utama pemimpin yang bijaksana adalah kemampuannya dalam menyelesaikan konflik. Dalam kepemimpinan, konflik seringkali muncul akibat perbedaan kepentingan, persepsi, atau tujuan antara berbagai pihak. Pemimpin yang bijaksana, seperti Salomo, mampu menangani konflik secara adil dan penuh kebijaksanaan. Dalam kasus dua wanita

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang memperebutkan bayi, Salomo tidak hanya mencari solusi yang adil, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang membawa penyelesaian yang harmonis, yang menunjukkan bahwa pemimpin yang bijaksana dapat meredakan ketegangan dan menemukan jalan tengah yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner 2017, hal. 35-38)

Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif dan mencari solusi yang menyelamatkan hubungan dan tujuan jangka Panjang dan pemimpin yang bijaksana tidak hanya berfokus pada resolusi masalah, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap hubungan antar pihak. Dalam dunia bisnis atau pemerintahan, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan adil sangat penting dalam menciptakan iklim kerja yang sehat, serta memastikan keberlanjutan dan kemajuan organisasi.

Membuat Keputusan Strategis yang Menguntungkan Masyarakat: Pemimpin yang bijaksana juga harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan strategis yang tidak hanya bermanfaat untuk keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan jangka panjang masyarakat yang dipimpinnya. Salomo menunjukkan kemampuan ini dalam memimpin Kerajaan Israel dengan bijaksana, mengambil keputusan-keputusan yang berfokus pada kesejahteraan rakyatnya, serta mengelola sumber daya negara dengan adil. Hikmat dalam pengambilan keputusan ini memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas.

Dalam konteks pemerintahan, keputusan yang diambil oleh pemimpin harus mengutamakan kesejahteraan rakyat dan menghindari kebijakan yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Dalam *The Ethics of Leadership* oleh Joanne B. Ciulla, dijelaskan bahwa pemimpin yang bijaksana harus memperhatikan etika dalam pengambilan keputusan, serta berfokus pada tujuan jangka panjang yang memberikan manfaat bagi banyak orang, tidak hanya untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. (Joanne B. Ciulla 2014, hal. 58-60)

Di dunia kewirausahaan, keputusan strategis yang bijaksana melibatkan lebih dari sekadar analisis keuntungan finansial; pemimpin yang bijaksana juga harus mempertimbangkan faktor sosial, keberlanjutan, dan dampak etis dari setiap keputusan. Seorang wirausahawan yang bijaksana akan berpikir jangka panjang, tidak hanya untuk keuntungan bisnis, tetapi juga untuk memberikan dampak

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Peter G. Northouse dalam *Leadership: Theory and Practice*, yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif harus mempertimbangkan dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam setiap keputusan yang mereka buat. (Peter G. Northouse 2018, hal. 150-153)

Implikasi kepemimpinan yang bijaksana menurut prinsip-prinsip Alkitab dan pandangan kepemimpinan modern adalah bahwa pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan strategis yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Pemimpin yang bijaksana, seperti Salomo, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adil, transparan, dan penuh hikmat dapat mengarah pada keberhasilan jangka panjang dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Pemimpin masa kini, baik di bidang pemerintahan, bisnis, atau organisasi, harus mengutamakan hikmat dan prinsip moral dalam setiap keputusan yang diambil untuk menciptakan dampak positif yang lebih besar bagi dunia.

Implikasi dalam Kewirausahaan: Peran Hikmat dalam Mengelola Risiko, Memotivasi Tim, dan Mencapai Tujuan yang Berkelanjutan

Hikmat dalam konteks kewirausahaan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Seorang pemimpin wirausaha yang bijaksana akan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi ketidakpastian, mengelola risiko yang ada, memotivasi tim, serta memastikan bahwa visi dan misi organisasi tercapai dalam jangka panjang. Prinsip-prinsip hikmat yang ditemukan dalam Alkitab, khususnya dalam kisah Salomo, memberikan pedoman bagi pemimpin dalam dunia kewirausahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan sesaat, tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pertama, Mengelola Risiko dengan Bijaksana: Hikmat dalam kewirausahaan sangat berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola risiko secara efektif. Setiap usaha atau bisnis memiliki elemen ketidakpastian yang melekat, baik dalam bentuk fluktuasi pasar, perubahan kebijakan, atau faktor eksternal lainnya. Pemimpin yang bijaksana seperti Salomo dalam Alkitab menunjukkan bagaimana pertimbangan yang matang dan doa yang penuh hikmat dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang penuh risiko. Seorang

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

pemimpin yang bijaksana dalam dunia usaha akan menganalisis risiko dengan cermat, membuat keputusan berdasarkan prinsip moral yang kokoh, serta memiliki visi jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan untuk saat ini tetapi juga menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Seperti yang dijelaskan oleh *Harvard Business Review*, kewirausahaan memang penuh dengan ketidakpastian, tetapi "pemimpin yang bijaksana akan mengambil langkah yang hati-hati dan terencana, memanfaatkan pengetahuan serta intuisi untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang." Dalam praktiknya, ini berarti pemimpin kewirausahaan yang bijaksana akan menghindari keputusan impulsif dan lebih memilih pendekatan yang terukur, berbasis pada evaluasi dan pertimbangan yang matang.

Kedua, Memotivasi Tim untuk Tujuan Bersama: Dalam kewirausahaan, keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kinerja dan motivasi tim yang ada di dalamnya. Pemimpin yang bijaksana memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi tim dengan memberikan arahan yang jelas, menetapkan tujuan bersama, dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai positif. Hikmat dalam kepemimpinan membantu seorang pemimpin untuk mengenali potensi anggota timnya dan mengarahkan mereka ke arah yang benar, menjaga semangat mereka, serta memberikan mereka rasa tujuan yang lebih besar.

Salah satu contoh nyata dari aplikasi hikmat dalam motivasi tim adalah dengan memberi contoh yang baik dan mengedepankan transparansi dalam komunikasi. Seperti yang dicatat oleh Kouzes dan Posner dalam *The Leadership Challenge*, "Pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi tim adalah mereka yang bisa memberikan tujuan yang jelas dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang lebih besar dari diri mereka sendiri." (James M. Kouzes dan Barry Z. Posner 2017, hal. 101-104) Dalam hal ini, pemimpin yang bijaksana tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan hubungan yang berbasis pada kepercayaan dan saling menghargai antara dirinya dan timnya.

Ketiga, Mencapai Tujuan secara Berkelanjutan: Salah satu tujuan utama dalam kewirausahaan adalah menciptakan usaha yang tidak hanya sukses dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Pemimpin yang bijaksana memahami pentingnya perencanaan strategis yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan cepat, tetapi juga mengedepankan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

keberlanjutan, pertumbuhan yang stabil, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip hikmat yang mengedepankan integritas, keadilan, dan pelayanan akan memungkinkan pemimpin untuk membangun perusahaan yang mengutamakan kualitas, hubungan yang baik dengan pelanggan, serta dampak positif pada komunitas sekitar.

Reynold berpendapat bahwa "Keberlanjutan dalam bisnis memerlukan pemimpin yang dapat melihat melampaui keuntungan jangka pendek dan fokus pada inovasi, etika, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana." (P. D. Reynolds 2015, hal. 522-528) Dalam hal ini, pemimpin yang bijaksana dalam kewirausahaan tidak hanya mencari peluang pasar yang menguntungkan, tetapi juga berkomitmen untuk bertumbuh secara bertanggung jawab dan berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat.

Hikmat, seperti yang terlihat dalam kisah Salomo, memberikan pemimpin kewirausahaan alat yang sangat penting untuk mengelola risiko, memotivasi tim, dan memastikan keberlanjutan usaha. Pemimpin yang bijaksana tidak hanya fokus pada pencapaian finansial jangka pendek, tetapi lebih dari itu, mereka memperhatikan kesejahteraan jangka panjang, etika dalam berbisnis, serta dampak sosial yang ditimbulkan dari keputusan mereka. Dengan mengedepankan hikmat dalam setiap aspek kewirausahaan, pemimpin dapat menciptakan perusahaan yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai *Hikmat Pemimpin: Analisa Tentang Hikmat Pemimpin Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:3-15*, dapat disimpulkan bahwa hikmat memiliki peranan yang sangat penting dalam kepemimpinan, baik dalam konteks Alkitab, kepemimpinan modern, maupun kewirausahaan. Hikmat yang diperoleh melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan memberikan pemimpin kemampuan untuk membuat keputusan yang adil, bijaksana, dan berdampak positif bagi masyarakat yang dipimpinnya. Salomo sebagai contoh pemimpin yang bijaksana, menunjukkan bahwa hikmat yang diminta dengan kerendahan hati dan orientasi untuk melayani rakyat, dapat digunakan untuk membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

strategis yang mengutamakan kebaikan bersama. Prinsip-prinsip hikmat ini relevan dalam konteks kewirausahaan, di mana pemimpin juga perlu mengelola risiko, memotivasi tim, dan memastikan keberlanjutan bisnis yang bermanfaat tidak hanya untuk keuntungan finansial, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat.

Iman yang mendalam dan pemahaman yang benar tentang kehendak Tuhan memberikan landasan yang kokoh bagi pemimpin dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang penuh pertimbangan. Dalam kewirausahaan, hikmat tidak hanya membantu dalam mengelola operasi sehari-hari, tetapi juga dalam menciptakan budaya organisasi yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hikmat dalam kepemimpinan mengajarkan bahwa keberhasilan jangka panjang bukan hanya bergantung pada keahlian teknis, tetapi juga pada kemampuan untuk memimpin dengan nilai-nilai moral yang tinggi, integritas, dan ketulusan hati. Pemimpin yang bijaksana, yang dapat mengandalkan hikmat dalam pengambilan keputusan, akan mampu membangun fondasi yang kuat bagi organisasi atau negara yang mereka pimpin, serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Selain kesimpulan teoritis yang telah dijelaskan, berikut beberapa poin aplikatif yang dapat diambil dari hasil pembahasan tentang *Hikmat Pemimpin berdasarkan 1 Raja-Raja 3:3-15*:

1. **Kerendahan Hati dalam Meminta Hikmat**, Pemimpin yang ingin berhasil harus memiliki kerendahan hati untuk meminta hikmat, seperti yang dicontohkan oleh Salomo. Dalam kehidupan nyata, pemimpin yang tidak merasa paling tahu dan terbuka terhadap nasihat atau pandangan lain, serta mengandalkan Tuhan dalam pengambilan keputusan, akan lebih mampu menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan.
2. **Fokus pada Pelayanan dan Keadilan**, Hikmat yang dimiliki pemimpin harus mengarah pada pelayanan yang adil dan pemerintahan yang menjunjung tinggi keadilan sosial. Dalam dunia modern, ini berarti pemimpin harus memprioritaskan kepentingan rakyat atau masyarakat, bukan hanya kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Di dunia bisnis, prinsip ini dapat diterjemahkan dalam bentuk pengambilan keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memperhatikan kesejahteraan karyawan dan pelanggan.
3. **Menggunakan Hikmat untuk Penyelesaian Konflik**, Salah satu penerapan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

hikmat yang sangat praktis adalah dalam penyelesaian konflik. Pemimpin yang bijaksana tidak hanya mengandalkan kekuatan atau otoritas, tetapi juga memahami pentingnya dialog dan musyawarah untuk mencari solusi yang win-win bagi semua pihak. Dalam dunia usaha, ini berarti menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan penuh integritas, serta menjaga hubungan baik dengan semua pihak terkait.

4. **Penerapan Hikmat dalam Pengelolaan Risiko**, Dalam dunia kewirausahaan, pemimpin yang bijaksana tidak hanya mengelola risiko yang jelas dan tampak, tetapi juga dapat mengantisipasi risiko yang tidak terduga dengan merencanakan strategi yang matang. Hal ini bisa melibatkan pengelolaan keuangan yang hati-hati, mengidentifikasi potensi masalah sebelum menjadi krisis, dan selalu beradaptasi dengan perubahan pasar atau teknologi.
5. **Mengutamakan Tujuan Jangka Panjang**, Hikmat dalam kepemimpinan juga mengajarkan bahwa keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang. Pemimpin yang bijaksana akan menghindari keputusan yang hanya menguntungkan untuk saat ini, tetapi merusak dalam jangka panjang. Dalam kewirausahaan, hal ini mencakup pembangunan merek yang dapat bertahan, menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, serta memastikan keberlanjutan dan inovasi bisnis.
6. **Menumbuhkan Budaya Integritas dan Etika**, Salomo, dengan hikmatnya, menunjukkan pentingnya keputusan yang tidak hanya berdasarkan logika tetapi juga didasari oleh integritas dan etika. Pemimpin masa kini, baik dalam pemerintahan maupun dalam dunia usaha, harus menegakkan budaya transparansi, etika yang tinggi, dan bertindak dengan integritas, mengingat bahwa kepercayaan adalah aset yang sangat berharga dalam hubungan apapun.
7. **Mengaplikasikan Hikmat dalam Kepemimpinan Tim**, Seorang pemimpin yang bijaksana tidak hanya memimpin sendiri tetapi juga melibatkan tim dengan cara yang memberdayakan. Ini berarti mengenali kekuatan dan potensi masing-masing anggota tim serta memberikan kesempatan untuk mereka berkembang, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan bersama. Dalam dunia bisnis, ini bisa berarti memberikan pelatihan dan kesempatan bagi karyawan untuk berinovasi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Dengan menerapkan prinsip-prinsip hikmat ini, pemimpin di berbagai bidang—baik dalam konteks pemerintahan, organisasi, maupun kewirausahaan—akan lebih mampu menjalankan tugasnya dengan bijak, membangun kepercayaan, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Pemimpin yang bijaksana akan membimbing organisasi mereka menuju keberhasilan yang lebih besar dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan ekonomi yang berimbang dan bertanggung jawab.

DISKUSI

Kekuatan dan Kelemahan Penelitian ini

Penelitian ini memiliki kekuatan utama dalam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan kajian literatur Alkitab dan tinjauan pustaka yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks Alkitab, khususnya kisah Salomo dalam 1 Raja-Raja 3:3-15, serta menghubungkannya dengan konteks kewirausahaan modern. Salah satu kekuatan utama adalah penggunaan pendekatan tematik yang memungkinkan identifikasi prinsip-prinsip hikmat yang dapat diterapkan dalam dunia bisnis. Selain itu, dengan mengintegrasikan literatur sekunder dari berbagai sumber teologi dan kewirausahaan, penelitian ini memperkaya perspektif yang lebih holistik dan dapat diterapkan dalam konteks praktis. Misalnya, referensi dari Peter Drucker dalam The Effective Executive (2006) yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan jangka panjang yang berkelanjutan, selaras dengan prinsip hikmat yang ditemukan dalam Alkitab, memberikan dukungan lebih lanjut terhadap relevansi temuan penelitian ini dalam dunia bisnis. Selain itu, penelitian ini berhasil menggali konsep integritas dan keadilan dalam kepemimpinan, yang menjadi pusat dari hikmat dalam kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat John C. Maxwell dalam Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality (2007), yang menyatakan bahwa integritas adalah fondasi dari keputusan-keputusan bisnis yang adil dan bertanggung jawab. Dengan menghubungkan prinsip-prinsip teologis ini dengan praktik bisnis, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana hikmat Tuhan dapat diterapkan dalam konteks kewirausahaan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam penggunaan data. Meskipun kajian literatur Alkitab dan literatur sekunder memberikan wawasan teologis dan konseptual yang kuat, penelitian ini tidak mencakup studi kasus empiris atau wawancara dengan wirausahawan yang mengalami langsung penerapan prinsip hikmat dalam bisnis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini cenderung lebih teoretis dan tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke dalam praktik bisnis nyata. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif yang hanya bergantung pada literatur dan teori memang memberikan gambaran mendalam, tetapi terkadang kurang dapat memberikan bukti nyata tentang penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kewirausahaan yang sangat dinamis. Selain itu, penelitian ini tidak memperhitungkan berbagai perspektif budaya dan industri bisnis yang beragam. Prinsip-prinsip hikmat yang diterapkan dalam konteks kewirausahaan di satu negara atau budaya mungkin berbeda dengan yang berlaku di negara atau budaya lain. Hofstede (2001) dalam bukunya Culture's Consequences mengungkapkan bahwa budaya sangat memengaruhi gaya kepemimpinan dan cara pengambilan keputusan dalam organisasi. Penelitian ini tidak mencakup variasi budaya atau industri, yang berpotensi membatasi generalisasi hasil penelitian untuk semua jenis bisnis atau pemimpin di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada mengenai pentingnya hikmat dalam kewirausahaan dan kepemimpinan. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur yang ada, Peter Drucker dalam The Effective Executive (2006) menyatakan bahwa keputusan bisnis yang sukses tidak hanya mengandalkan analisis data dan pengambilan keputusan jangka pendek, tetapi juga harus berfokus pada keberlanjutan dan dampak sosial yang lebih luas. Penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut dengan menunjukkan bahwa hikmat tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan praktis, tetapi juga memperhitungkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam jangka panjang. Di sisi lain, temuan tentang pentingnya integritas dan keadilan dalam kewirausahaan juga sesuai dengan pandangan dari John C. Maxwell dalam Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality (2007), yang menegaskan bahwa integritas adalah kualitas yang paling penting dalam kepemimpinan yang efektif. Maxwell menulis bahwa seorang pemimpin yang memiliki integritas tidak hanya membuat keputusan yang menguntungkan dirinya, tetapi juga memastikan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

bahwa keputusan tersebut tidak merugikan orang lain dan tetap menjaga prinsip etika yang kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemimpin yang bijaksana tidak hanya bertindak demi kepentingan pribadi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Jika dibaca secara menyeluruh, interpretasi yang dihasilkan oleh penelitian ini valid dalam konteks literatur yang ada, karena peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber tetapi mengintegrasikan berbagai perspektif, baik dari sumber teologis maupun kewirausahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih holistik dan dapat diterima secara luas dalam konteks studi kewirausahaan dan kepemimpinan. Literatur yang digunakan, seperti Creswell (2014) yang mengungkapkan pentingnya membangun validitas melalui triangulasi data, memastikan bahwa interpretasi temuan tetap kuat dan relevan.

Implikasi Praktis dari Penelitian ini

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang sangat relevan bagi wirausahawan dan pemimpin bisnis. Hasil penelitian ini mendorong pentingnya penerapan prinsip-prinsip hikmat dalam pengambilan keputusan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Seperti yang ditemukan dalam The Effective Executive (Drucker, 2006), wirausahawan yang bijaksana harus memperhatikan hasil jangka panjang, tidak hanya dalam hal keuntungan tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memimpin dengan integritas, yang memungkinkan pemimpin bisnis untuk membangun kepercayaan dengan karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. **Temuan dari penelitian ini juga dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan bisnis**. Mengingat semakin pentingnya nilai-nilai etika dan spiritual dalam pengambilan keputusan bisnis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus lebih menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral dan integritas, selain keterampilan teknis dalam mengelola bisnis. Seperti yang ditegaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif dapat memperkaya kurikulum dengan memberikan perspektif teoritis yang lebih mendalam yang dapat diterapkan dalam dunia nyata. **Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi perusahaan dalam konteks tanggung jawab sosial (CSR)**.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Pemimpin yang bijaksana dan berintegritas akan memastikan bahwa perusahaan mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat luas. Penelitian ini memperkuat ide bahwa bisnis yang dipimpin dengan hikmat dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik, menciptakan dampak sosial yang positif dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Hal ini relevan dengan pandangan Hofstede (2001) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aquinas, T. (1860) *Theologiae Moralis*. Paris: L. Vivès.

Bass, B.M. (1998) *Transformational Leadership: Industry, Military, and Educational Impact*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Blomberg, C.L. & Rae, S.B. (2008) *Business as a Calling: Work and the Examined Life*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Ciulla, J.B. (2014) *The Ethics of Leadership*. Belmont: Wadsworth Publishing.

Collins, J.C. (2001) *Good to Great: Why Some Companies Make the Leap... and Others Don't*. New York: HarperBusiness.

Drucker, P.F. (2006) *The Effective Executive: The Definitive Guide to Getting the Right Things Done*. New York: HarperBusiness.

Fee, G.D. & Stuart, D. (2003) *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Fox, M.V. (2000) *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday.

Gill, D.W. (1999) *The Bible and Leadership: A Theological Perspective*. New York: HarperCollins.

Greenleaf, R.K. (1977) *The Servant Leader*. New York: Paulist Press.

Hubbard Jr., R.L. (1991) *The Book of Ecclesiastes: A Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Kaiser Jr., W.C. (1974) *The Old Testament: Its Background, Growth, and Content*. Nashville: Abingdon Press.

Kaiser Jr., W.C. (1978) *Toward an Old Testament Theology*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. (2007) *The Leadership Challenge*. San Francisco: Jossey-Bass.

Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. (2017) *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.

Longman III, T. (2006) *The Book of Proverbs: A Guide to Wisdom and Life*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Mackenzie, J.L. (1965) *Dictionary of the Bible*. New York: Macmillan.

Maxwell, J.C. (2011) *The 5 Levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential*. New York: Center Street.

Northouse, P.G. (2018) *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Novak, M. (1996) *Business as a System of Giving*. New York: Free Press.

Packer, J.I. (1993) *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Peckham, J.C. (2011) *The Wisdom of Solomon: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic.

Piper, J. (2000) *The Wisdom of God: Seeing God in the World He Made*. Wheaton, IL: Crossway.

Reynolds, P.D. (2015) 'The Influence of Leadership on the Sustainability of Start-up Businesses', *The Journal of Business Venturing*, 30(4), pp. 522-528.

Stott, J. (1985) *The Message of the Sermon on the Mount*. Leicester, UK: InterVarsity Press.

Waltke, B.K. (2004) *The Book of Proverbs*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Waltke, B.K. (2005) *The Wisdom Literature and Psalms*. Grand Rapids, MI: Zondervan.